

## **Peran Perempuan Bali Dalam Mendidik Anak**

### **The Role of Balinese Women in Educating Children**

**I Wayan Sapta Wigunadika, I Made Darmada**

Jurnalis Media Hindu Jakarta

\*Pos-el: [sapta\\_free@yahoo.com](mailto:sapta_free@yahoo.com), [darmada159@gmail.com](mailto:darmada159@gmail.com)

**Abstrak.** Peran perempuan Bali sangat penting dalam mendidik anak, bahkan pendidikan pertama yang diberikan kepada anak adalah dari seorang ibu. Ibu memiliki andil yang besar dalam melakukan pengembangan potensi anak. Karena ibu memiliki keterikatan batin yang kuat dengan anak. Ada sebuah pepatah yang mengatakan jika perempuan cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas pula. Mendidik anak dilakukan dalam bentuk aktivitas keagamaan, seperti melakukan *Trisandhya* (berdoa) secara rutin dan teratur, membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan. Sehingga dalam kesehariaanya di rumah anak-anak terbiasa menggunakan bahasa Bali sopan dengan orang tuanya dan saudaranya. Diharapkan pula menjadi kebiasaan dalam bertutur kata yang sopan kepada orang lain. Perempuan Bali dalam mendidik anak juga membiasakan anak-anaknya untuk besembahyang sebelum berangkat ke sekolah. Karena budi pekerti berasal dari ajaran agama, dan salah satu implementasi dari ajaran agama adalah dengan membiasakan untuk selalu ingat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu anak-anak mereka juga diajarkan untuk selalu berfikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik. Ketiga perilaku yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik selalu dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya, manusia dengan sesama, dan manusia dengan maha pencipta. Sehingga kerukunan, ketentraman, dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat dapat tercipta.

**Kata Kunci:** Peran, Perempuan Bali, Mendidik Anak

**Abstract.** The role of Balinese women is very important in educating children, even the first education given to children is from a mother. Mothers have a big role in developing the potential of children. Because the mother has a strong inner attachment to the child. There is a saying that if a smart woman will give birth to smart children too. Educating children is done in the form of religious activities, such as doing *Trisandhya* (praying) routinely and regularly, getting used to using polite words. So that in everyday life at home children are accustomed to using Balinese language politely with their parents and siblings. It is also expected to become a habit of speaking polite words to others. Balinese women in educating children also accustom their children to pray before going to school. Because character comes from religious teachings, and one of the implementations of religious teachings is to get used to always remember the Almighty God. In addition, their children are also taught to always think good, say good, and do good. The third behavior is thinking, saying, and doing good is always used as a guide in living everyday life, so as to create a harmonious relationship between humans and their environment, humans with others, and humans with the creator almighty. So that harmony, peace, and peace in people's lives can be created.

**Keywords:** Role, Balinese Women, Educating Children

## PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi budaya. Hingga kini, budaya Bali masih berkarakter kuat di setiap gerak langkah kehidupan masyarakatnya. Kokohnya budaya Bali tidak bisa lepas dari peran perempuan Bali. Perempuan Bali dikenal tangguh dan pekerja keras. Mereka dapat dikatakan melakukan aktivitas bernilai tambah selama 24 jam. Mereka bangun dini hari untuk memasak, mencuci, membersihkan rumah, melaksanakan kegiatan keagamaan di rumah maupun di desa. Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini dilakukan secara turun temurun, sehingga menjadi budaya yang berlanjut sampai saat ini. Banyak juga dari mereka tidak hanya menjadi ibu rumah tangga namun juga ikut membantu ekonomi keluarga dengan berdagang di pasar-pasar tradisional. Dapat dikatakan bahwa sesungguhnya perempuan Bali yang tangguh dan pekerja keras terbentuk dari pahatan masa lalu.

Perempuan Bali memiliki peran ganda di dalam kehidupan kesehariannya yaitu peran keluarga, peran ekonomi, dan peran adat keagamaan dengan mengokohkan penerapan budaya melalui kegiatan kesehariannya. Peran keluarga merupakan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga yang melayani suami, anak, orang tua maupun mertua. Peran keluarga merupakan kodrat dari seorang perempuan yang akan menjadi istri dan ibu bagi anak-anaknya.

Masa depan generasi penerus bangsa bergantung pada bagaimana seorang ibu mendidik anak-anaknya, menanamkan budaya melalui nilai-nilai hidup budi pekerti, moral dan spiritual. Saat menjadi seorang istri perempuan Bali juga menanamkan budaya melayani, menghormati dan mendukung suami dalam segala hal, begitu pula ketika menjadi anak, perempuan Bali

menunjukkan sikap melayani dan berbakti kepada orang tua maupun mertua.

Dapat dikatakan bahwa peran keluarga yang dijalankan oleh perempuan Bali sangat vital. Mereka mampu menjadikan generasi penerus memiliki sikap integritas, tangguh, penuh tanggung jawab, serta peka lingkungan, sehingga diharapkan akan mampu menjadi sumber daya yang tanggap dan cepat beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Peran ekonomi merupakan peran perempuan Bali sebagai penunjang kesejahteraan ekonomi keluarga. Tuntutan ekonomi membuat setiap keluarga khususnya di Bali, harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan bekerja. Saat ini tidak hanya suami yang harus bekerja untuk memenuhi hidup keluarganya, tetapi istri juga banyak yang bekerja. Perempuan pada zaman dulu hanya berperan sebagai seorang ibu yang mengurus rumah tangga dan anak-anak saja, kini menjalani peran sebagai perempuan bekerja, hal ini juga berlaku pada kehidupan perempuan karier di Bali. Melalui peran ekonomi perempuan Bali sebagai perempuan karier juga mampu melestarikan budaya.

Perempuan Bali merupakan perempuan yang tangguh, mereka mampu menjalankan peran ekonomi, peran adat keagamaan dan peran keluarga. Mereka mampu menyeimbangkan ketiga peran tersebut yang menuntut waktu, tekanan, dan perilaku yang sering kali tuntutananya datang secara bersamaan. Sehingga dalam mendidik anak perempuan Bali terkadang tidak bisa mendapat waktu yang banyak. Sebab, dalam menanamkan pendidikan sebaiknya dimulai dari keluarga. Karena unsur keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak.

Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan kepribadian anak.

Keluarga merupakan batu pondasi dimana setiap masyarakat memiliki peran mendasar dalam memperkokoh hubungan sosial dan pengembangan serta penguatannya di semua aspek. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana jiwa dan raga anak akan mengalami pertumbuhan dan kesempurnaan. Untuk itu keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam menciptakan kesehatan kepribadian anak.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar anak-anak. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah mengoptimalkan peran ibu dalam pendidikan sejak anak-anak.

Usia anak-anak atau yang biasa disebut sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Masyarakat Bali telah menanamkan pendidikan budi pekerti terhadap anaknya sejak anaknya masih dalam kandungan dengan harapan anak yang dilahirkan kelak menjadi anak yang baik. Hal ini dapat dilihat dari seorang ibu yang sedang hamil berusaha untuk menghindari perbuatan yang tidak baik. Bahkan di Bali apabila perempuan hamil tidak boleh dilangkahi dan dibuatkan upacara.

Apabila perempuan Bali memberikan pendidikan secara sistematis dan

berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil, menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian adalah di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Dipilihnya lokasi ini sebagai objek penelitian karena Ubud dalam perkembangannya menjadi satu titik desa dunia, tempat orang-orang dari seluruh dunia bertemu, menikmati keindahan tradisi lestari yang diwarisi masyarakatnya secara turun temurun.

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif dengan metode deduktif-induktif (dari umum ke khusus) dan pelaporannya bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi, memahami sikap mereka terhadap dunia sekitarnya. Pendekatan dalam penelitian ini mempergunakan kualitatif deskriptif.

### Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data juga disebut data primer. Yang termasuk data primer adalah hasil dari wawancara dengan informan, dalam hal ini adalah ibu-ibu di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Pada penelitian ini data sekunder merupakan data yang diperoleh lewat dokumen-dokumen, buku-buku yang diambil dari perpustakaan, dan lain sebagainya.

### **Penentuan Informan**

Teknik penentuan yang peneliti lakukan adalah teknik *purposive* yakni informan dipilih dengan mempertimbangkan pengetahuan mereka tentang masalah yang akan diteliti. Secara tidak langsung informan juga mewakili terhadap pengetahuan tentang obyek yang diteliti. Proses penentuan informan dengan menunjuk informan kunci yang berperan untuk memberikan informasi utama adalah perempuan Bali.

Purposive dilakukan dengan mengambil orang-orang terpilih betul oleh peneliti dengan ciri dan spesifik yang dimiliki, sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah perempuan Bali di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen pendukung penelitian berupa tape recorder, daftar pertanyaan untuk wawancara dan pedoman wawancara. Tape recorder digunakan untuk mengumpulkan data hasil wawancara dengan informan. Daftar pertanyaan dibuat guna memudahkan wawancara dengan informan. Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara efektif dan efisien pada saat melakukan wawancara dengan informan. Pedoman wawancara yang dibuat hanya memuat pertanyaan-pertanyaan pokok tentang masalah penelitian yang akan diteliti, sedangkan pengembangan akan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan informan tentang masalah yang dikaji.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam suatu penelitian, data dapat diperoleh atau dikumpulkan melalui beberapa metode. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data

diantaranya: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumen.

### **Teknik Pengolahan Data**

Riduan, (2004:06) teknik pengolahan data merupakan suatu kegiatan terpenting dalam proses penelitian. Kekeliruan dalam mengambil analisis akan berakibat fatal pada kesimpulan, generalisasi, dan interpretasi.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti melakukan pencatatan dengan catatan khusus yang terdiri dari dua bagian yaitu: 1) deskripsi yaitu tentang apa yang sesungguhnya diamati dengan alat indra peneliti, dan 2) komentar, yaitu tafsiran refleksi, pemikiran atau pandangan peneliti yang sedang diamati.

Deskripsi adalah uraian obyektif tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang peneliti lihat dan dengar, tanpa diwarnai oleh pandangan atau tafsiran peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti mencatat deskripsi yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu mengenai peran perempuan Bali dalam mendidik anak.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini cara-cara yang digunakan dalam menganalisis data yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi kode atau coding data atas yang terkumpul di lapangan sesuai dengan klasifikasi yang dibuat.
- b. Mengklasifikasikan data yang terkumpul berdasarkan kode-kode yang diberikan sehingga ada penjenisan dan pengelompokan data.
- c. Mencermati kembali kelengkapan data yang terkumpul pada masing-masing kelompok untuk kemudian dipertimbangkan langkah lanjut dengan pengecekan kembali kepada informan untuk melengkapi data yang kurang.

- d. Mereduksi dan mengklasifikasi data untuk melihat kecenderungan-kecenderungan pelaksanaan pendidikan.
- e. Menyimpulkan hasil penelitian setelah terlebih dahulu mengecek seluruh data yang dianggap perlu dan mendukung proses penyimpulan.

Analisis data ini dapat mengungkapkan 1) data yang masih perlu dicari, 2) hipotesis atau asumsi harus di test, 3) pertanyaan harus dijawab, 4) metode yang harus diadakan untuk mencari informasi baru, 5) kesalahan yang harus diperbaiki.

### **Teknik Penyajian Data**

Penyajian data yang dimaksud dalam hal ini adalah penampilan data yang diperoleh dalam penelitian yang diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam rangka mempermudah membaca dan memahami (Hasan, 2002:93).

Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks naratif. Dari permulaan pengumpulan data peneliti mulai mencari arti, pola, penjelasan yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan diverifikasi selama kegiatan berlangsung.

Keempat langkah-langkah analisis data mulai dari mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Perempuan Bali dalam Mendidik Anak**

Keluarga merupakan pembentuk perilaku seorang anak yang utama dan pertama. Karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak-anak sehingga orang tua memegang peranan penting dalam membentuk perilaku anak

menjadi seperti apa yang diharapkan. Melalui peran orang tua anak akan belajar meniru bagaimana orang tuanya berbuat dan bertindak. Pada usia ini saat yang tepat bagi orang tua untuk menanamkan cara berfikir, berbicara dan berbuat sesuai dengan ajaran agama.

Keteladanan atau pemberian contoh merupakan salah satu kunci dalam pendidikan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui sikap yang mencerminkan keteladanan dapat memberikan contoh yang baik dan positif untuk di transformasikan kedalam diri individu/anak. Segala gerak perkataan dan perbuatan orang tua yang sesuai dengan norma dan ajaran agama dijadikan panutan bagi anak dalam berperilaku.

Konsep keteladanan dalam pendidikan yang perlu dihayati dan diamalkan adalah konsep suri tauladan dalam pendidikan ki Hajar Dewantoro seperti diungkapkan oleh Fuad Ikhsan dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Kependidikan*, “Melalui *ing ngarso sung tulodo*, pendidik menampilkan suri teladannya dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Nilai-nilai agama yang ditampilkan dalam bentuk pembicaraan dapat didengar langsung oleh peserta didiknya kemudian di internalisasikannya sehingga menjadi bagian dari dirinya, yang kemudian ditampilkannya pula dalam lingkungan rumah tangga atau tempat peserta didik bermain bersama dengan teman-temannya.” (Ikhsan, 2005:156).

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, oleh karena pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan, berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (UU No.20 Tahun 2003:17).

Perilaku yang baik dari orang tua kepada anak dalam keluarga sangat ditentukan oleh keteladanan dari orang tua

itu sendiri, dengan demikian memerlukan berbagai sistem dan metode yang harus dilakukan oleh orang tua sesuai dengan ruang dan waktu yang dimiliki oleh orang tua itu sendiri, seperti secara spontanitas saat-saat anak istirahat dipergunakan untuk memberikan nasehat-nasehat, cerita-cerita rakyat, merupakan bentuk pendidikan yang efektif.

Di Bali peran perempuan sangat penting dalam mendidik anak, bahkan pendidikan pertama yang diberikan kepada anak adalah dari seorang ibu. Ibu memiliki andil yang besar dalam melakukan pengembangan potensi anak. Karena ibu memiliki keterikatan batin yang kuat dengan anak. Ada sebuah pepatah yang mengatakan jika perempuan cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas pula.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni Made Sumiarti diperoleh keterangan dalam mendidik anak-anaknya dilakukan dalam bentuk aktivitas keagamaan, seperti melakukan *Trisandhya* (berdoa) secara rutin dan teratur, membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan. Sehingga dalam kesehariannya di rumah anak-anak terbiasa menggunakan bahasa Bali sopan dengan orang tuanya dan saudaranya. Diharapkan pula menjadi kebiasaan dalam bertutur kata yang sopan kepada orang lain.

Perempuan Bali dalam mendidik anak juga membiasakan anak-anaknya untuk besembahyang/berdoa sebelum berangkat ke sekolah. Karena budi pekerti berasal dari ajaran agama, dan salah satu implementasi dari ajaran agama adalah dengan membiasakan untuk selalu ingat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu anak-anak mereka juga diajarkan untuk selalu berfikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik. Ketiga perilaku yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik selalu dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya, manusia dengan sesama,

dan manusia dengan maha pencipta. Sehingga kerukunan, ketentraman, dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat dapat tercipta.

Perempuan bali juga mengajarkan anaknya untuk tidak berfikir buruk kepada orang lain seperti yang diungkapkan oleh Ni Luh Witari, 'saya selalu mengingatkan anak agar tidak berprasangka yang buruk terhadap teman-temannya jika dia lagi ada masalah dengan temannya''. Dari hasil wawancara dapat diketahui sejak kecil diajarkan selalu berfikir yang baik agar anak mereka memiliki pemikiran yang bersih, jauh dari prasangka-prasangka buruk sehingga dapat berucap dan bersikap sesuai dengan etika.

Anak-anak juga diajarkan untuk berbicara yang sopan, anaknya sejak kecil diajarkan bahasa Bali halus, sejak kecil anaknya dibiasakan untuk menggunakan kata '*tiang*' (saya) untuk menyebut saya terutama dengan orang yang lebih tua. Contohnya, "*Wayan sampun ngajeng*" (Wayan sudah makan) maka akan dijawab, *Tiang sampun ngajeng* (saya sudah makan) dan diucapkan dengan intonasi suara yang rendah dan santun.

Upaya kongkritnya adalah dengan berkata sopan terhadap sesama tanpa memandang statusnya. Status yang dimaksud termasuk umur, jabatan, posisi, dan sebagainya. Berawal dari pikiran akan timbul perkataan. Perkataan adalah sabda pemikiran yang akan berlanjut menjadi tindakan. Tutur kata yang santun, enak, sedap dan tidak keras. Maksud yang diutarakan jelas dan disusun secara teratur. Untain kata mengundang keakraban dan mudah untuk diterima. Kata-kata dipilih yang santun, sikap dan gaya bicara, cukup seperlunya tidak perlu dilebih-lebihkan, yang penting membuat senang siapapun yang mendengarkannya.

Berbuat baik dan selalu ramah terhadap setiap orang juga selalu diajarkan. Keramahan harus selalu dilakukan kepada siapa saja dan dilandasi sikap murah hati dan welas asih mampu membuat orang lain

merasa senang, dan akan merasa damai, tidak ada beban dalam pergaulan dan disukai banyak orang.

Sesuai dengan hasil observasi di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali, sikap ramah tamah juga dapat dilihat dari aktivitas sebagai berikut:

1. Menggunakan tangan kanan saat makan

Dalam mendidik anak menggunakan tangan kanan saat makan sudah dibiasakan dan merupakan kebiasaan dalam keluarga sehingga anak juga akan menggunakan tangan kanan saat makan.

2. Sikap Duduk Saat Makan

Anak-anak saat makan tidak boleh sambil bermain, berjalan dan sambil mengobrol.

Secara umum Peran perempuan Bali dalam mendidik anak sudah baik dan memiliki peran yang sangat penting. Pendekatan yang digunakan perempuan Bali dalam mendidik anak menggunakan beberapa pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Kesadaran

Anak diarahkan untuk mampu bersikap dan berperilaku terkait dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan sesuai ajaran agama, baik dalam hubungan diri sendiri, maupun dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat.

2. Pendekatan Etika

Ajaran etika lebih menekankan pada perilaku hidup anak yang dilandasi oleh pendidikan budi pekerti. Dalam hal ini diterapkan etika sopan santun baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Pendekatan Sosial Keagamaan

Pendekatan ini adalah upaya meningkatkan perilaku yang berlandaskan budi pekerti melalui kegiatan keagamaan.

4. Pendekatan Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu kunci dalam pendidikan, hal ini ditunjukkan melalui sikap yang mencerminkan keteladanan atau dapat

memberikan contoh yang baik dan positif untuk ditransformasikan kedalam diri anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Peran perempuan Bali sangat penting dalam mendidik anak, bahkan pendidikan pertama yang diberikan kepada anak adalah dari seorang ibu. Ibu memiliki andil yang besar dalam melakukan pengembangan potensi anak. Karena ibu memiliki keterikatan batin yang kuat dengan anak. Ada sebuah pepatah yang mengatakan jika perempuan cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas pula. Mendidik anak dilakukan dalam bentuk aktivitas keagamaan, seperti melakukan *Trisandhya* (beroa) secara rutin dan teratur, membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan. Sehingga dalam kesehariaanya di rumah anak-anak terbiasa menggunakan bahasa Bali sopan dengan orang tuanya dan saudaranya. Diharapkan pula menjadi kebiasaan dalam bertutur kata yang sopan kepada orang lain.

Perempuan Bali dalam mendidik anak juga membiasakan anak-anaknya untuk bersembahyang sebelum berangkat ke sekolah. Karena budi pekerti berasal dari ajaran agama, dan salah satu implementasi dari ajaran agama adalah dengan membiasakan untuk selalu ingat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu anak-anak mereka juga diajarkan untuk selalu berfikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik. Ketiga perilaku yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik selalu dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya, manusia dengan sesama, dan manusia dengan maha pencipta. Sehingga kerukunan, ketentraman, dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat dapat tercipta.

### **Saran**

Bagi perempuan Bali yang memiliki peran ganda di dalam kehidupan kesehariannya yaitu peran keluarga, peran ekonomi, dan peran adat keagamaan. Hendaknya juga selalu memperhatikan pendidikan yang terbaik di diberikan kepada anak-anaknya, karena Ibu memiliki andil yang besar dalam melakukan pengembangan potensi anak. Karena ibu memiliki keterikatan batin yang kuat dengan anak. Ada sebuah pepatah yang mengatakan jika perempuan cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas pula. Sehingga demi kelangsungan generasi penerus yang baik dan berkualitas mampu bersaing di jaman sekarang dengan tetap bangga terhadap tanah air dan kebudayaannya sangat penting sekali peran seorang perempuan untuk membentuk karakter anak-anak sebagai generasi penerus.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto. Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Gulo.W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hassan. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan Indonesia*. Surabaya: Al Iklas.
- Ikhsan. Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansour. Fakhri. 1997. *Analisis Gender dan Transpormasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wigunadika, I Wayan Sapta. 2018. *Pendidikan karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali*. Jurnal Purwadita Vol.2 No. 2 Tahun 2018.